

# Pendidikan Kewirausahaan, Disrupsi Inovasi, dan Peluang Kewirausahaan pada Mahasiswa Universitas DR. Soetomo Surabaya

**Wiwiek Harwiki**

Universitas DR. Soetomo Surabaya

Jl. Semolowaru No.84, Menur Pumpungan, Surabaya, Jawa Timur 60118, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><b>Keyword :</b> <i>entrepreneurship education, innovation disruption, entrepreneurial opportunities.</i></p>	<p><i>This study aims to identify the characteristics of entrepreneurship education, innovation disruption and entrepreneurial opportunities to produce a model. A qualitative approach was used in this study, with explorative descriptive analysis techniques to identify how entrepreneurship education, innovation disruption can drive entrepreneurial opportunities. The informants consisted of 8 students on the 6<sup>th</sup> semester, had graduated through Entrepreneurship and Cooperative courses, from 8 different Faculties (Engineering, Literature, Administrative Sciences, Law, Education, Communication Studies, Agriculture, and Economics &amp; Business), in Universitas DR. Soetomo Surabaya. The results of the study prove that the characteristics of entrepreneurship education are reflected by the existence of educational objectives, facilities and infrastructure, teaching materials and teaching methods. The characteristics of innovation disruption can begin with small businesses, low positions and new markets. While the characteristics of entrepreneurial opportunities include situations, beliefs and behavior. The resulting model proves that (1) entrepreneurship education and (2) innovation disruption leads to better entrepreneurial opportunities.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b> <i>pendidikan kewirausahaan, disrupsi inovasi, peluang kewirausahaan.</i></p>	<p><b>SARI PATI</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan kewirausahaan, disrupsi inovasi dan peluang kewirausahaan, serta menghasilkan model. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik analisis deskriptif eksploratif untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan kewirausahaan, disrupsi inovasi bisa mendorong peluang kewirausahaan. Informan terdiri atas 8 mahasiswa semester 6, telah lulus menempuh mata kuliah Kewirausahaan dan Koperasi dari 8 Fakultas berbeda (Teknik, Sastra, Ilmu Administrasi, Hukum, Kependidikan, Ilmu Komunikasi, Pertanian dan Ekonomi&amp;Bisnis), Universitas DR. Soetomo Surabaya. Hasil penelitian membuktikan bahwa karakteristik pendidikan kewirausahaan dicerminkan oleh adanya tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, materi pengajaran dan metode pengajaran. Karakteristik disrupsi inovasi bisa diawali dengan usaha kecil, pada posisi rendah dan pasar baru. Sedangkan karakteristik peluang kewirausahaan meliputi situasi, keyakinan dan perilaku. Model yang dihasilkan membuktikan bahwa (1) pendidikan kewirausahaan dan (2) disrupsi inovasi mendorong ke arah peluang kewirausahaan yang lebih baik</p>
<p><b>Corresponding Author:</b> harwiki@yahoo.com</p>	<p>© 2019 Perwira. All rights reserved.</p>

## PENDAHULUAN

Dalam 2 (dua) dekade ini terjadi peningkatan kepedulian akan pentingnya kewirausahaan sebagai pendukung tumbuhnya perekonomian suatu negara (Hindle & Rushworth, 2010). Dalam tataran nasional, aktivitas kewirausahaan mampu meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi dan temuan-temuan serta kebaruan. Di level regional, kewirausahaan didorong untuk mengatasi kesenjangan kesejahteraan dan mengatasi masalah ketenagakerjaan (Nolan, 2003), sehingga kewirausahaan juga dipandang sebagai salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat.

Pentingnya kewirausahaan mendorong pengajaran pendidikan kewirausahaan pada tingkat pendidikan paling mendasar sampai Perguruan Tinggi. Posisi pendidikan kewirausahaan sebagai pusat kegiatan instruksional mempengaruhi mahasiswa dalam meningkatkan kapabilitasnya melalui pembelajaran kolaboratif, inovatif dan kreatif. Bentuk pengajaran didisain agar bisa memfasilitasi karakter wirausaha mahasiswa, termasuk menyediakan fasilitas untuk praktek dan menjalankan usaha nyata atau bahkan mulai merintis usahanya.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pada bisnis rintisan, faktor SDM lebih penting daripada faktor lingkungan (Rotefoss & Kolvereid, 2005), tentunya harus didukung oleh kebijakan pemerintah dan berbagai program yang diharapkan mampu meningkatkan peluang karir kewirausahaan dan juga tersedianya kesempatan agar bisa memperoleh pengalaman berwirausaha.

Bisnis rintisan merupakan solusi bagi kaum muda penganggur, karena itu pemerintah meningkatkan upaya secara maksimal dalam menghentikan pertumbuhan tingkat pengangguran kaum muda, menciptakan lapangan pekerjaan lebih banyak dengan melibatkan para pemuda serta menumbuhkan atmosfer positif bagi usaha rintisan (Park&Ahn, 2016).

Teori *disrupsi inovasi* oleh Christensen (1997) diperkenalkan ketika teknologi informasi dan internet belum sepesat perkembangannya seperti saat ini, dan tetap menarik perhatian para praktisi serta akademisi (Koury, 2015). Bisnis lama gagal meraih manfaat dengan adanya disrupsi inovasi, sementara bisnis baru bermunculan sebagai bisnis rintisan. Biasanya terdiri dari UMKM yang mampu mendapatkan keuntungan dari inovasi aplikasi yang dilakukan.

Beberapa inovasi berpotensi menjadi disrupsi, meskipun disrupsi inovasi tidak selalu menggantikan produk utama. Disrupsi inovasi tidak selalu berarti bahwa bisnis yang baru muncul akan menggantikan bisnis tradisional (Yu&Hang, 2010), tetapi merupakan sebuah proses di mana bisnis yang lebih kecil dengan sumber daya yang lebih sedikit bisa berkompetisi dengan pebisnis terdahulu (Christensen, 2006), dan kemunculan pebisnis baru tidak akan menggeser pebisnis sebelumnya.

Terdapat kecenderungan bahwa wirausaha yang memiliki keterlibatan aktif dalam disrupsi inovasi akan mampu menemukan dan menciptakan peluang berusaha (Hang *et al.*, 2015). Disrupsi inovasi mengarah pada proses kewirausahaan dan strategi penemuan peluang serta penciptaan peluang. Sebagian kaum muda yang tertarik dalam proses ini adalah mereka yang siap untuk memulai usaha pribadinya (Peterman&Kennedy, 2003). Ironisnya, di Indonesia, peningkatan pengangguran ini didominasi oleh pengangguran terpelajar (Mahendra, 2017).

### 1.1 Rumusan Masalah:

- 1.1.1 Bagaimana identifikasi karakteristik pendidikan kewirausahaan?
- 1.1.2 Bagaimana identifikasi karakteristik disrupsi inovasi?
- 1.1.3 Bagaimana identifikasi karakteristik peluang kewirausahaan
- 1.1.4 Bagaimana model penelitian yang dihasilkan?

### 1.2 Tujuan penelitian

- 1.2.1 Mengidentifikasi karakteristik pendidikan kewirausahaan

- 1.2.2 Mengidentifikasi karakteristik disrupsi inovasi
- 1.2.3 Mengidentifikasi karakteristik peluang kewirausahaan
- 1.2.4 Menghasilkan model penelitian

## LANDASAN TEORI

### 2.1. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan Kewirausahaan merupakan sebuah proses pembelajaran yang mengacu pada domain kognitif, psikomotorik dan afektif. Pembelajaran ini bisa menggunakan multi-media, interaksi 2 pihak dengan pengajar, atau bisa juga melibatkan mahasiswa dalam aktivitas nyata berbisnis, sedangkan implementasi domain psikomotorik bisa dilakukan dengan pemberian tugas bagi mahasiswa agar berinovasi atau menambah *feature* produk baru yang sudah ada (Lewis dan Massey, 2003).

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga untuk mengembangkan individu (terutama anak muda) dengan seperangkat keterampilan dan sikap yang akan memungkinkan mereka untuk menjadi pencipta kerja. Pendidikan kewirausahaan yang disebut NICENT (*Northern Ireland Centre for Entrepreneurship*) dapat meningkatkan sikap positif (Hegarty, 2006), dan mempunyai dampak terhadap munculnya kreasi dalam usaha baru, ketrampilan serta pekerjaan baru (Fayolle *et al.*, 2006).

Pendidikan kewirausahaan diharapkan melahirkan individu yang mempunyai kemampuan dalam menilai kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna untuk memastikan keberhasilan (Geoffrey *et al.* 2002). Pendidikan kewirausahaan berupaya menekankan pentingnya proses dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kebebasan pribadi (Alma, 2004.)

Sedangkan Nuskhi & Setiana (2004) menyatakan aspek pengalaman berusaha melalui keberanian mengambil resiko dengan mengadakan kegiatan belajar yang tidak hanya menyampaikan pesan secara teoritis, tetapi anggota diberi kesempatan untuk mencoba, mahasiswa bisa langsung terdampak dengan adanya pembentukan sikap mahasiswa dalam mengambil resiko yang terjadi pada usaha yang baru ditekuninya (Lee&Wong, 2003).

Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Universitas Dr. Soetomo, di mana pendidikan kewirausahaan mampu menjelaskan tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, materi serta metode pengajaran, sehingga mempertegas Gurbuz & Aykol (2008) bahwa pendidikan, pengalaman dan pembekalan kewirausahaan sejak usia dini dapat meningkatkan potensi seseorang untuk menjadi wirausahawan, disamping dukungan sosial dan lingkungan usaha serta sangat diperlukan dukungan di tingkat akademis pendidikan tinggi.

### 2.2. Disrupsi Inovasi

Disrupsi adalah kondisi dimana lanskap sebuah industri ‘tergoncang’ sedemikian rupa– dari model bisnis konvensional– sehingga menyebabkan pemain dalam industri tersebut perlu melakukan restrukturisasi maupun rekonfigurasi untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Kasali, 2017).

Berbagai inovasi memiliki potensi menjadi gangguan pasar dalam berkompetisi atas produk dan jasa yang dihasilkan, sementara di sisi lain inovasi justru mempertahankan posisi kompetitif bagi usaha yang sudah mapan. Selanjutnya, jika usaha yang sudah mapan terganggu, maka pasar baru akan tercipta lebih besar untuk mendorong kreativitas usaha baru dengan segenap pertumbuhan aspirasinya (Christensen & Raynor, 2002).

Awalnya, disrupsi inovasi mulai diperkenalkan tahun 1995, merupakan terobosan teknologi yang mengubah metrik kinerja di mana perusahaan saling bersaing (Pinkse *et al.* 2014). Secara

khusus, disrupsi inovasi memberikan kepuasan pada kebutuhan saat ini pada pasar yang sudah mapan. Sedangkan bisnis rintisan biasanya adalah perusahaan kecil menengah yang mampu memperoleh manfaat dengan adanya disrupsi inovasi, sementara bisnis yang mapan tidak mendapatkan manfaat tersebut. Meski demikian, tidak semua perusahaan yang mendapatkan manfaat disrupsi inovasi akan sukses (Christensen *et al.*, 2015), hal ini dibuktikan oleh Mallick *et al.* (2013) bahwa produk disrupsi inovasi bisa terbukti memiliki kinerja yang negatif.

Disrupsi inovasi merupakan sebuah keniscayaan, karena pada dasarnya inovasi merupakan peradaban manusia yang ternyata masih ada dan terus berkembang; kemudian, perubahan konstan ini pada akhirnya mengantarkan kepada disrupsi pada model perilaku bisnis maupun interaksi antara produsen dan konsumen di pasar (Kasali, 2017).

Christensen *et al.*, (2016) menekankan pentingnya 3 indikator disrupsi inovasi: (1) Diawali dari perusahaan kecil, yaitu perusahaan yang lebih kecil dan lebih sedikit karyawannya akan berhasil melawan perusahaan yang sudah mapan. Perusahaan mapan terfokus pada pengembangan produk dan jasa yang sangat diminati pelanggan, sehingga perusahaan ini akan mengabaikan pelanggan yang mungkin tidak mampu membeli produk jasa yang berkualitas tinggi. Dalam situasi ini, perusahaan yang lebih kecil sebagai disruptif innovator atau usaha rintisan akan menyambar dan menawarkan produk yang diabaikan perusahaan mapan itu.

(2) Berasal dari pijakan rendah, yaitu saat perusahaan mapan terfokus pada produk berkualitas tinggi bagi pelanggan yang sanggup membeli dan membayar dalam jumlah banyak, sehingga mengabaikan pelanggan yang tak terlalu besar pembelian dan pembayarannya. Hal ini mendorong usaha rintisan untuk menawarkan produk berkualitas sedang. Perusahaan mapan sering mengabaikan usaha rintisan karena lebih memperhatikan pelanggan yang membeli dan membayar banyak. Hal ini memberikan kesempatan bagi usaha rintisan untuk tumbuh dan meluas, akhirnya menciptakan pelanggan yang lebih banyak yang membeli produk berkualitas sedang. Seiring berjalannya waktu, perusahaan mapan menyadari apa yang sedang terjadi, tapi sudah sangat terlambat untuk mengatasinya.

(3) Berasal dari pijakan pasar baru, yaitu “bukan pelanggan” menjadi “pelanggan”, perusahaan yang sudah mapan sering mengabaikan pasar baru, padahal saat yang sama usaha rintisan telah mulai menciptakan pasar baru yang sebelumnya tidak ada. Usaha rintisan bersedia untuk mencurahkan waktu dan upaya secara kreatif menjangkau pasar-pasar baru dan menangkap pendatang baru.

### 2.3. Peluang Kewirausahaan

Berbagai kesempatan yang disediakan oleh institusi pendidikan bagi mahasiswa agar terlibat dalam kegiatan usaha adalah implementasi kebijakan yang dibuat pengambil keputusan untuk meraih angka 2% dari total populasi wirausaha muda (McClelland & David, 2007). Penelitian tentang peluang kewirausahaan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dalam merubah pola pikir mahasiswa yang semula sebagai pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Zimmer dalam Harris & Gibson (2008) menyatakan bahwa *entrepreneurship* bukan ciri genetik tetapi pembelajaran keterampilan, maka penting untuk melengkapi pengalaman ketrampilan berwirausaha dengan pemberian kesempatan seseorang menjadi wirausaha.

Peluang kewirausahaan adalah kondisi di mana barang baru, jasa, bahan baku dan metode pengelolaan diterapkan, sehingga terjadi penjualan dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Shane & Venkataraman 2000). Senada dengan pengertian ini, Eckhardt & Shane (2003) melengkapi bahwa situasi tersebut harus melalui pembentukan sarana baru atau adanya hubungan yang bermanfaat.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa proses pasar -di mana terdapat insentif yg diperoleh secara otomatis- akan mendorong perilaku serta terciptanya mekanisme non spesifik melalui kesempatan yang bisa direalisasikan, sebaliknya Sarasvathy *et al.* (2010) menegaskan bahwa

menangkap kesempatan berwirausaha tidak hanya berupa ide dan temuan baru, tetapi juga keyakinan dan perilaku yang mendorong terwujudnya kesempatan tersebut. Jadi persepsi tentang wirausaha dan kegiatannya akan mengarah pada terwujudnya kesempatan dengan cara yang kreatif dan fleksibel (Sarasvathy, 2001).

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka peluang kewirausahaan dapat diperoleh melalui situasi, keyakinan dan perilaku. Setiap kali ide terbentuk dalam benak wirausaha muda, maka ia akan berperilaku sensasional (Weick, 1995). Dalam episode sensasional ini, seorang wirausaha muda akan menguji kelangsungan ide tersebut dengan para pendampingnya. Para pendamping biasanya teman, anggota asosiasi dan dosen. Wirausaha muda ini memilih tetap berperilaku sensasional karena ketidakpastian akan kelangsungan ide tersebut, maka ia tetap membutuhkan pendamping agar tetap punya keyakinan tinggi dan mengingat realita tentang perilakunya dalam berinteraksi di masa lalu.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1.Lokasi:**

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas DR. Soetomo Surabaya.

### **3.2.Desain Penelitian**

Penelitian ini deskriptif eksploratif yang bersifat *expost facto*, yaitu hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat lampau (Sukmadinata, 2009),

Mahasiswa diminta untuk menceritakan tentang pendidikan kewirausahaan, disrupsi inovasi dan peluang kewirausahaan sesuai pengetahuannya. Peneliti menceritakan kembali dalam kronologi naratif, kemudian peneliti menggabungkan gaya naratif pandangan mahasiswa dengan peneliti sendiri. Informan adalah 8 mahasiswa yang berasal dari 8 Fakultas yang berbeda (Teknik, Sastra, Ilmu Administrasi, Hukum, Kependidikan, Ilmu Komunikasi, Pertanian dan Ekonomi&Bisnis), dan sudah lulus mata kuliah Kewirausahaan dan Koperasi.

### **3.3.Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dengan: 1). wawancara mendalam dan 2). Observasi. Peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Wawancara mendalam dilakukan dengan informan secara terstruktur dan tidak terstruktur agar mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan sehingga bisa menemukan permasalahan yang sedang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal lain dari informan lebih mendalam, maka digunakan *recorder* sebagai alat bantu. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, telah dilakukan wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya yaitu daftar pertanyaan dalam kuesioner

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif, dan dilakukan agar memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Guba&Lincoln, 1981). Informasi diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Bentuk observasi menurut Bungin (2007): 1). Observasi partisipasi, 2). observasi tidak terstruktur, dan 3) observasi kelompok. Penelitian ini menerapkan observasi tidak terstruktur di mana telah dilakukan pengamatan tanpa menggunakan

pedoman observasi sehingga peneliti mampu mengembangkan pengamatan terhadap informan berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

### 3.4. Analisis Data

Dilakukan pencatatan lapangan dan pemberian kode agar sumber data bisa ditelusuri. Pemilahan dan pengklasifikasian. Beberapa tahap dalam koding data adalah: pengambilan data tulisan atau gambar yang telah terkumpul selama proses pengumpulan; segmentasi kalimat-kalimat dalam katagori-katagori, selanjutnya melabeli katagori-katagori tersebut dengan istilah.

Tema dan deskripsi tema: dibuat sejumlah kecil tema atau katagori, dan tema-tema ini diperkuat dengan berbagai kutipan dan tampilan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang. Tema ini untuk membuat analisis yang lebih kompleks. Sedangkan deskripsi untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan kewirausahaan, disrupsi inovasi dan peluang kewirausahaan. Selanjutnya, deskripsi dan tema disajikan kembali dalam narasi.

### 3.5. Uji Validitas

*Member check* dilakukan dengan membawa kembali deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik kepada informan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa deskripsi dan tema tersebut sudah akurat, dan memberikan kesempatan pada informan untuk berkomentar tentang hasil penelitian, sedangkan triangulasi diterapkan adalah triangulasi waktu. Dilakukan teknik wawancara dengan waktu yang berbeda (pagi dan sore) karena memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1.3 Informan ditanya tentang pendidikan kewirausahaan

"...iya bu saya tau..belajar berbisnis..lebih trampil, lebih kreatif..(informan 1.1)

"...yakin sekali ini bermanfaat, pameran produk bisa mengembangkan potensi diri kami dan lebih paham tentang bisnis ..."(informan 3.1)

"...internet sering lemot bu..lab KWU dan Koperasi sekarang nggak ada ya bu?.." (informan 4.1)

"...Banyak contoh kasus bisnis, success story pebisnis.. pameran produk.." (informan 7.1)

".....Menarik, praktek setelah UAS...membuat business plan dan semua kelompok presentasi ..." (informan 8.1)

### 1.4 Informan ditanya tentang disrupsi inovasi

"..... apa itu bu?...(setelah dijelaskan)...oh itu, maksudnya....saya bukan dari keluarga pebisnis ...bisa dimulai dari yang kecil dulu lah, bu..." (informan 1.2)

".....iya bukunya Rhenald Kasali..mungkin betul bu, bisnis ke depannya banyak menggunakan IT...mahal tentunya, jadi dari bisnis sederhana saja, ...produk kualitas biasa tapi kan pasarnya bisa makin luas bu... optimis lah bu., barang kerajinan...iya..." (informan 4.2)

".....masuk bisnis kan harus punya produk unik bu... ditawarkan dengan on line sangat bagus....bikin fotonya yang menarik...saya ingin masuk ke golongan ibu-ibu kerja... suka belanja...akrab dengan komputer dan IT..." (informan 5.2)

"...sudah tau bu...cita-cita sih jadi pengusaha...saya ngerti IT...biar hemat nanti bikin usahanya sedikit aja karyawannya...." (informan 7.2)

### 1.5 Informan ditanya tentang peluang kewirausahaan

".....peluang bisnis bisa saya dapatkan nanti...tentunya saya selalu berupaya dan berperilaku baik dengan pebisnis lain...keinginan saya punya bisnis berskala nasional...bahkan internasional.." (informan 4.3)

"...selama kuliah di sini saya rasakan bimbingan dosen KWU&Koperasi...ada praktek bisnis..saya dan kelompok bisa jual produk makanan ke dosen-dosen dan karyawan.." (informan 5.3)

"...bisa dan yakin...ya suatu saat nanti saya yakin jadi pengusaha sukses...(informan 7.3)

"...betul saya sudah buat kerajinan ini sejak 2 tahun yang lalu...saya ikut organisasi dan banyak berinteraksi dengan beberapa kelompok pengusaha muda...iya, agar dagangan saya lebih laku

...(informan 8.3)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, hasil studi membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menjadikan mahasiswa lebih trampil dan inovatif. Mereka berorientasi pada laba, mau bekerja keras, percaya diri dan berani menanggung resiko rugi, sesuai studi Fayolle *et al.*, (2006), serta dipertegas oleh (Geoffrey *et al.*, 2002) bahwa pendidikan kewirausahaan bisa menumbuhkan sikap positif, mendorong perilaku ambil keuntungan untuk memastikan kesuksesan yang diraih.

Buku di perpustakaan dan *access internet* cepat merupakan kebutuhan mutlak, justru menghambat kegiatan mahasiswa, tetapi berhasil diatasi dengan adanya materi pembuatan *business plan* dan metode pembelajaran praktek melalui pameran produk. Hal ini sesuai dengan Nuskhil&Setiana (2004) bahwa pengalaman praktek dan keberanian mengambil resiko dalam pembelajaran akan membentuk sikap mahasiswa untuk berani mengambil resiko pada usaha baru yang ditekuninya kelak.

Disrupsi inovasi menjadi "*term baru*" yang perlu dijelaskan sebelum mahasiswa bisa menjawab pertanyaan peneliti dan sedikit diskusi. Mahasiswa dengan pemahaman IT yang baik akan menyadari pentingnya penguasaan IT untuk memulai usaha sederhana, dalam skala kecil dan posisi rendah, tetapi tetap punya keinginan untuk menjadi pebisnis berskala nasional, bahkan internasional. Hal ini sesuai dengan Christensen *et al.*, (2016) bahwa pasar baru yang tercipta karena inovasi baru serta penggunaan IT akan menciptakan pasar baru pada usaha rintisan serta akan mendorong kreativitas baru dengan segala pertumbuhan aspirasinya.

Gambar dan foto produk yang menarik menjadi andalan mahasiswa untuk menawarkan produk pada pasar tertentu, kesadaran ini mengindikasikan bahwa disrupsi inovasi merupakan keniscayaan (Kasali, 2017), meski tidak semua disrupsi inovasi memiliki manfaat, atau bahkan cenderung mewujudkan kinerja negatif bisnis (Mallick *et al.*, 2013). Tetapi mahasiswa optimis, kelak pasar ibu rumah tangga dengan keterbatasan waktu dan penguasaan IT baik, merupakan pasar baru "bukan pelanggan" tetapi bisa menjadi "pelanggan", sesuai pernyataan Christensen *et al.*, (2016) bahwa usaha rintisan bersedia menyisakan waktu dan upaya untuk menjangkau pasar dan pendatang baru secara kreatif.

Mahasiswa optimis kelak bisa memulai usaha baru dengan jumlah karyawan sedikit tetap mampu bertahan karena biaya produksi lebih kecil sehingga mampu berinteraksi lebih baik dengan pelanggan dibanding perusahaan besar, Christensen *et al.*, (2016) mendukung hasil wawancara ini, bahwa perusahaan besar sangat mungkin hanya memperhatikan pelanggan yang memberikan hasil penjualan lebih besar, mengabaikan pelanggan yang tidak mampu membeli produk berkualitas tinggi sehingga berfokus pada pengembangan produk yang disukai pelanggan. Kondisi ini, mendorong usaha pemula muncul sebagai disruptif innovator, yaitu usaha rintisan yang akan mengambil peluang dan menawarkan produk yang diabaikan perusahaan mapan.

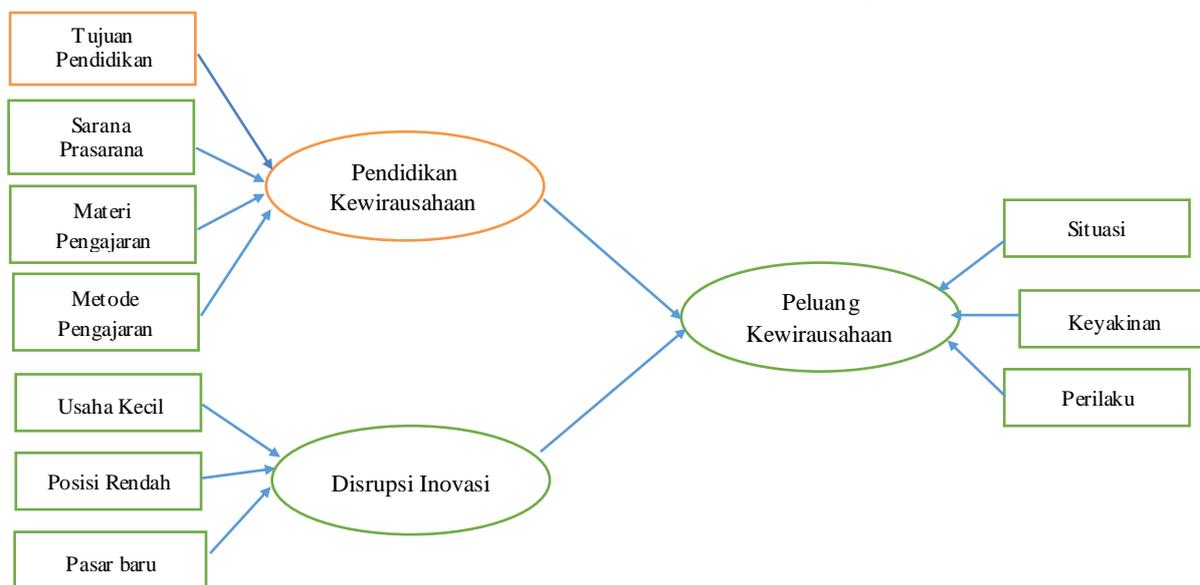
Mahasiswa mendapat kesempatan membuat *business plan*, presentasi dan pameran produk mencerminkan adanya kesempatan dan peluang untuk belajar berpraktek bisnis, hal ini penting untuk

meningkatkan ketrampilan berwirausaha. Studi Eckhardt&Shane (2003) mendukung situasi tersebut sebagai pembentukan sarana, sehingga mendorong perilaku yang didahului oleh ide baru dan keyakinan yang bisa mengarah pada terwujudnya kreativitas, fleksibilitas dan perilaku baik (Sarasvaty *et al.*, 2010).

Mahasiswa ini yakin suatu saat bisa menjadi pebisnis handal, antara lain berkat lahirnya ide-ide unik, dukungan dosen pengajar KWU dan Koperasi serta menjadi anggota organisasi bisnis di luar kampus. Weick (1995) menjelaskan keyakinan dan perilaku ini sebagai episode sensasional, di mana wirausaha muda yang masih berstatus mahasiswa akan menguji ide tersebut dengan melibatkan pendampingnya agar tetap punya keyakinan tinggi. Para pendamping biasanya para teman sebaya, anggota organisasi bisnis mau pun dosennya.

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka dapat disusun model berikut:

Gambar 1.1  
Pendidikan Kewirausahaan, Disrupsi Inovasi dan Peluang Kewirausahaan (Studi Eksplorasi pada Mahasiswa Universitas DR. Soetomo Surabaya)



Sumber: Christensen *et al.*, 2016; Hang *et al.*, 2015; Wood&McKenley, 2010.

## KONKLUSI

Tujuan pendidikan, sarana dan prasarana, materi pengajaran dan metode pengajaran merupakan karakteristik pendidikan kewirausahaan, sedangkan karakteristik disrupsi inovasi adalah usaha kecil, posisi rendah dan pasar baru, selanjutnya karakteristik peluang kewirausahaan dibentuk oleh situasi, keyakinan dan perilaku. Pendidikan Kewirausahaan yang dipraktekkan dan disrupsi inovasi yang dipahami mahasiswa dengan baik akan mampu menjadi peluang kewirausahaan bagi mahasiswa, tetapi ada beberapa mahasiswa yang belum memahami disrupsi inovasi.

Peluang kewirausahaan telah dimanfaatkan oleh mahasiswa dengan mengikuti praktek pameran produk dan menjadi anggota asosiasi bisnis. Mahasiswa yakin bisa menjadi pebisnis setelah lulus kuliah dan tetap berharap mendapatkan pendampingan mentor dan dosen agar bisa memelihara ide-ide barunya. Perguruan tinggi memiliki peran penting, sehingga dapat diberikan saran berikut:

1. Memperbaiki sarana dan prasana pendidikan, misalnya *access* internet lebih cepat, buku-buku bisnis terbaru di perpustakaan
2. Menjalin kerjasama dengan pebisnis di luar kampus agar bisa meningkatkan kualitas pameran produk mahasiswa
3. Meningkatkan frekuensi praktek sehingga mahasiswa terbiasa menghadapi pasar riil
4. Mendorong mahasiswa menjadi bagian dari disrupsi innovator terutama dikaitkan dengan bisnis mereka kelak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi 2. Jakarta: Kencana.
- Christensen, C.M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business School Press: Boston, MA.
- Christensen, C. M. (2006). The Ongoing Process of Building a Theory of Disruption. *Journal of Product Innovation Management*, 23, 39-55.
- Christensen, C.M., & McDonald, R (2015) 2015. What Is Disruptive Innovation? *Harvard Business Review*.
- Christensen, C.M; Altman, E.J; McDonald, R; & Palmer, J (2016). Disruptive Innovation: Intellectual History and Future Paths. *Working Paper*, Boston: Harvard Business School, 1-52.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Approach* . 3<sup>rd</sup> Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eckhardt, J.T., & Shane, S.A. (2003). Opportunities and entrepreneurship. *Journal of Management* 29 (3), 333-349.
- Fayolle, A., Gailly, B., & Lassas-Clerc, N. (2006). Effect and Counter-effect of EE and Social Context on Student 's Intentions. *Estudios de Economia Aplicada*, 24, 509-523.
- Gurbuz, G. & Aykol, S. 2008. Entrepreneurial intentions of Young Educated Public in Turkey. *Journal of Global Strategic Management*. 4 (1), 23-35
- Mallick, D.N., Ritzman, L.P. & Sinha, K.K. (2013). Evaluating Product-Centric Continuous Improvements: Impact on Competitive Capabilities and Business Performance. *Journal of Product Innovation Management*, 30 (S1), 188-202.
- McClland, D. C. (2007). *Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi*. Terjemahan. Jakarta: Intermedia
- Meredith, G.G., Nelson, R. E., & Neck, P.A. (2002). *Kewirausahaan. Teori dan Praktek (The Practice of Entrepreneurship)*. Jakarta: Penerbit PPM
- Hang, C.C., Garnsey, E., & Run, Y. (2015). Disruptive Innovation and Entrepreneurial Opportunity. *Technovation* Vol 29 (40), 83-93.
- Harris, M. L., & Gibson, S.G. (2008). Examining The Entrepreneurial Attitudes of US Business Students. *Education + Training*, 50(7), 568 – 581.
- Hegarty. (2006). It's not an Exact science: Teaching Entrepreneurship in Northern Ireland. *Education + Training*, 48 (5), 322 – 335.
- Hindle, K., & Rushworth, S. (2000). Global Entrepreneurship Monitor: *Australia: Swinburne University of Technology, Hawthorne, Victoria*
- Kasali, R. (2017). *Disrupsi Inovasi, Industri Ini Babak Belur dalam 5-10 Tahun*. [www.industry.co.id](http://www.industry.co.id) (diakses 17 agustus 2018).
- Koury, F. (2015). *Get ready for disruption*. Pittsburgh: Smart Business.
- Lee, L., & Wong, P. K. (2003). Attitude towards Entrepreneurship Education and New Venture Creation. *Journal of Enterprising Culture*, 11(4), 339-357.
- Lewis, K., & Claire, M. (2003). Delivering Enterprise Education in New Zealand. *Education + Training*, 45 (4), 197 – 206.
- Mahendra, A.M., Djatmika, E.R., Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia, *International Education Studies*, 10 (9), 61-69.

- McClland, D. C. (2007). Memacu Masyarakat Berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi Melalui Peningkatan Motif Berprestasi. Terjemahan. *Jakarta: Intermedia*.
- Nolan, A. (2003). Local Heroes: Enterprise for Local Economies, *The OECD Observer, Organization for Economic Cooperation and Development*, 237, 21.
- Nuski, M., & Setiana, L. (2004). Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kewirausahaan Kelompok Peternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*. 4 (3), 17-20.
- Park, J.H.& Ahn, T.U. (2016). A Study on the Influence of Young Entrepreneurs' Entrepreneurship and Entrepreneurial Preparation upon the Entrepreneurial Performance: Centered on Mediated Effect of Entrepreneurial Infra System Using. *Asia-Pacific Journal of Business Venturing and Entrepreneurship*, 11 (1), 39-47.
- Peterman, N., & Kennedy, J. (2003). Enterprise Education: Influencing Students' Perceptions of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 28 (2), 129.
- Pinkse, J., Bohnsack, R. & Kolk, A. (2014). The Role of Public and Private Protection in Disruptive Innovation: The Automotive Industry and the Emergence of Low-Emission Vehicles. *Journal of Product Innovation Management*, 31(1), 43-60.
- Rotefoss, B., & Kolvereid, L. (2005). Aspiring, Nascent and Fledging Entrepreneurs: An Investigation of the Business Startup Process. *Entrepreneurship and Regional Development*, 17 (2), 109-127.
- Sarasvathy, S.D. (2001). Causation and effectuation: Towards a theoretical shift from economic inevitability to entrepreneurial contingency. *Academy of Management Review*, 26(2), 243-288.
- Sarasvathy, S.D., Pacheco, D.F., York, J.G., & Dean, T.J. (2010). The Coevolution of Institutional Entrepreneurship: A Tale of Two Theories. *Journal of Management* 36 (4), 974-1010.
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academic Management Review*. 25 (1), 217-226.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metodologi Penelitian di Bidang Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Weick, K.E. (1995). *Sensemaking in Organizations*. Sage Publications. CA: Thousand Oaks.
- Wood, M.S., & McKinley, W. (2010). The Production of Entrepreneurial Opportunity: A Constructivist Perspective. *Strategic Entrepreneurship Journal* 4, 66-84.
- Yu, D. & Hang, C.C. (2010). A Reflective Review of Disruptive Innovation Theory. *International Journal of Management Review* 12(4), 435-452.